

LAMPIRAN PENELITIAN

**Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Bahuma* Petani Suku Banjar
dalam Pembelajaran Geografi Pertanian**



Disusun oleh:

NILOU NURUL HANIK
NILOU NURUL HANIK

Dibiayai Oleh:

DIPA PNBK FKIP ULM

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2019**

LAPORAN PENELITIAN

**Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Bahuma* Petani Suku Banjar
Dalam Pembelajaran Geografi Pertanian**



Oleh

Dr. Karunia Puji Hastuti, M.Pd
Dr. Deasy Arisanty, M.Sc

NIDN 0013028202/ Ketua
NIDN 0020128111/Anggota

Dibiayai Oleh:

DIPA PNBK FKIP ULM

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Bahuma* Petani Suku Banjar Dalam Pembelajaran Geografi Pertanian

1. Ketua Tim Pelaksana	
Nama lengkap	: Dr. Karunia Puji Hastuti, M.Pd
NIP	: 198202132003122001
Pangkat/golongan	: Penata Tk 1/IIId
Jabatan fungsional	: Lektor
Fakultas	: FKIP
Program Studi	: Pendidikan Geografi
2. Jumlah Anggota	: 1(satu) orang
No Nama	Pangkat/gol/NIP
a Dr. Deasy Arisanty, M.Sc	198112202006042002
3. Lama Kegiatan	: 4 (empat) bulan
4. Sumber dana	: Rp 5.000.000,-/PNBP

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

Dr. Chairil Fari Pasani, M.Si
NIP 196508081993031003

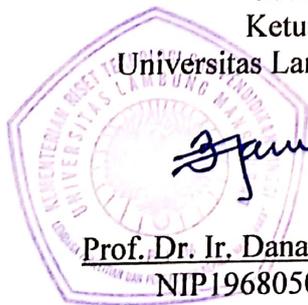


Banjarmasin, 18 November 2019
Ketua Tim Penelitian

Dr. Karunia Puji Hastuti, M.Pd
NIP 198202132003122001

Menyetujui
Ketua LPPM
Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP 196805071993031020



TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
26/11/19	910.7 KAR I	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
BAB III METODE PENELITIAN	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
BAB V PENUTUP	42
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan melalui pendidikan sehingga dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejalan dengan filsafat pendidikan Perennialisme (Qodariyah, 2013). Filsafat pendidikan Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik.

Salah satu cara untuk mewariskan nilai budaya melalui pendidikan yaitu dengan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran yang bersumber pada nilai kearifan lokal penting bagi pengembangan diri peserta didik dan dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah (Wagiran, 2009; Nadlir, 2014). Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar di mana pendidik menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003; Sumiati dan Asra, 2011; Rusman, 2012). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

“mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik ditempatkan pada bagian awal tujuan pendidikan nasional. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Geografi sebagai bagian dari mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah memiliki peran penting dan strategis

dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Salah satu cara dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui budaya lokal. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal mengandung nilai-nilai kearifan. Karena itu, pentingnya mengenalkan peserta didik pada budaya lokal adalah suatu keharusan. Salah satu cara dalam mengenalkan budaya lokal dalam proses belajar mengajar adalah melalui sumber belajar. Untuk itu penggunaan sumber belajar yang berasal pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu solusi dalam membentuk karakter peserta didik.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan warisan nenek moyang dalam khasanah tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk kepercayaan, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa merusak lingkungan alamnya (Unayah, 2016). Keraf (2006) dan Marfai (2012) mengungkapkan bahwa kearifan lokal juga menyangkut tentang pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam serta memahami relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis. Ditegaskan pula oleh (Kenickie and Mphahlele, 2012; Kamonthip and Kongprasertamorn, 2007) bahwa kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan yang telah diciptakan selama beberapa dekade, yang mencerminkan pemikiran kreatif dan aksi berbagai generasi dalam ekosistem tempat tinggal yang permanen dalam usaha menghadapi lingkungan dan sosio-ekonomi yang selalu berubah. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia maupun dengan alam.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat

dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*). Hal ini diperkuat dengan pendapat Putra (2008) bahwa kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi secara baik dan benar.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Definisi ini bisa jadi setara dengan definisi mengenai *indigenous psychology* yang didefinisikan sebagai usaha ilmiah mengenai tingkah laku atau pikiran manusia yang asli (*native*) yang tidak ditransformasikan dari luar dan didesain untuk orang dalam budaya tersebut. Hasil akhir dari *indigenous psychology* adalah pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli (Ridwan, 2007).

Lebih lanjut Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan kearifan lokal mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekedar pengetahuan tradisional. Cakupan tersebut telah menjadi perwujudan, implementasi artikulasi dalam bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitar. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari termasuk menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan dan pelestarian lingkungan yang arif dan bijaksana. Lebih lanjut Permana (2010) menjelaskan, dengan kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Suhartini (2009) bahwa kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna

menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Menurut Suleman, dkk (dalam Hamzah, 2013) mendefinisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita. Lingkungan secara umum terbagi menjadi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Secara umum, pengertian mengajar –bukan mengajar di luar kelas –ialah suatu kegiatan mentransfer knowledge (ilmu pengetahuan) kepada orang lain. Sedangkan, pengertian mengajar di luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa (Vera, 2012: 16).

Belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan, Depdiknas (dalam Hamzah, 2013). Menurut Winaputra (dalam Hamzah, 2013), pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Menurut Samatowa (dalam Hamzah, 2013) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas (out door education) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Selain itu, pula menurut Iskandar (dalam Hamzah, 2013) menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu *behavior* (lingkungan).

Nilai dan makna yang terdapat dalam kearifan lokal dapat menjadi falsafah hidup dan pedoman masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Fajarini (2014) mengemukakan beberapa contoh nilai kearifan lokal yang dimiliki dan masih diterapkan oleh suku bangsa di Indonesia, antara lain: Suku Batak memiliki nilai *nilakka tu jolo sarihon tu pudi* (melangkah ke depan dengan mempertimbangkan yang di belakang); Suku Bugis memiliki nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* (saling mengingatkan dan menghormati); Suku Minahasa memiliki nilai *torang samua basudara* (kita semua bersaudara); Suku Jawa memiliki nilai filosofi *hamemayu hayuning bawana* (selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan

rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah SWT dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya). Sedangkan Suku Banjar memiliki nilai *kayuh baimbai* (kerjasama), *gawi sabumi* (gotong royong), *basusun sirih* (keutuhan) dan *manyisir sisi tapih* (selalu introspeksi). Nilai dan makna kearifan lokal memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya yang bersumber pada kearifan lokal masyarakat setempat. Dengan memahami nilai dan makna kearifan lokal, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan, sikap dan perilaku yang selaras nilai kearifan lokal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Alexon dan Sukmadinata (2010) bahwa pembelajaran yang bersumber pada kearifan lokal adalah landasan berperilaku peserta didik untuk menyikapi masalah dan krisis kehidupan yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran yang bersumber pada kearifan lokal bagi peserta didik tentunya memerlukan pemahaman makna yang ada dibalik nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Adanya pemahaman makna tentang nilai kearifan lokal bagi peserta didik menjadi pondasi dalam keberlanjutan tatanan kehidupan yang akan datang. Selanjutnya Wagiran (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan identitas diri bangsa dan filter atas masuknya kebudayaan asing ke Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardani (2015) bahwa kearifan lokal yang memiliki nilai positif penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam upaya menangkal sisi negatif pengaruh global.

Sistem pertanian padi di Provinsi Kalimantan Selatan dikenal dengan istilah "*bahuma*" (istilah Suku Banjar). Petani Suku Banjar telah menggeluti usaha tani di lahan rawa pasang surut selama ratusan tahun, sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang selaras dengan kaidah keseimbangan dan kelestarian alam. Mereka membentuk sistem pengetahuan melalui pengalaman dan berbagai percobaan, hal ini merupakan suatu proses yang adaptif terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan adaptasi tersebut membuat pengetahuan lokal ini mampu bertahan hingga sekarang.

Petani Suku Banjar memiliki konsep dan nilai konservasi alam (*nature conservation*) dalam kearifan lokal *bahuma* di lahan rawa pasang surut. Salah satu

bentuk kearifan lokal yang dimiliki Suku Banjar dalam kegiatan *bahuma* adalah proses pengolahan lahan yang dikenal dengan istilah *tapulikampar* (*tabas, puntal, balik, ampar*). Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa lahan rawa pasang surut memiliki ciri khas yang spesifik. Dengan mengolah lahan terlebih dahulu sebelum menanam padi, maka hal ini akan menjaga keberlanjutan sistem pertanian di masa akan datang. Dalam sistem *tapulikampar*, petani Suku Banjar menggunakan alat tradisional berupa *tajak* untuk mengolah lahan. Penggunaan *tajak* di maksudkan untuk mencegah tersingkapnya lapisan pirit yang dapat meningkatkan kemasaman tanah.

Secara turun-temurun, petani Suku Banjar tidak menggunakan cangkul dan traktor dalam mengolah lahan. Karena, pengolahan lahan dengan cangkul dan traktor menyebabkan lapisan pirit yang terdapat pada tanah sulfat masam di lahan rawa pasang surut terbongkar sehingga tanaman akan keracunan dan akhirnya mati. Pengolahan lahan dengan sistem *tapulikampar* yang dimiliki oleh petani Suku Banjar merupakan bentuk kearifan lokal pertanian di lahan rawa pasang surut. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2008) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.

Interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungan akan menghasilkan bentuk kearifan lokal dan dapat dijadikan suatu nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya sistem *tapulikampar* yang dilakukan petani Suku Banjar. Sistem *tapulikampar* merupakan bentuk kearifan lokal hasil interaksi dan adaptasi petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut yang memiliki nilai sebagai bentuk konservasi lahan.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan proses pendidikan yang penting di semua jenjang pendidikan. Berkaitan dengan pembelajaran budaya suatu etnik dalam proses pendidikan di sekolah, Banks (1986) menjelaskan bahwa peserta didik perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan nilai budayanya sebelum

nilai budaya di luar kelompok masyarakatnya. Proses ini diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya ketika melakukan kontak dengan orang di luar kelompok etniknya. Pentingnya pengenalan *indigenous knowledge* juga diakui UNESCO (1996) yang memandang pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) sebagai pengetahuan berbasis masyarakat dengan sifat dinamis dan berkelanjutan.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: “(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat”. Kemudian Gunawan (2000) menyatakan bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa (nasional), dan negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Ruyadi, 2010) yang mengartikan pendidikan sebagai “Upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Sementara itu makna pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan”. Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia”.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Laksana dua sisi mata uang, keduanya satu kesatuan yang saling mendukung, dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk

manusia untuk berbudaya. Sumaatmadja (2007) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu "Pendidikan merupakan *akulturasi, institusionalisasi, transfer, imparting, explain, justify, dan directing*". Lebih lanjut, pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat (Tilaar, 2002). Pendidikan dan kebudayaan berkenaan dengan sesuatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses transmisi kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajarinya. Belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tapi belajar dengan mengalami secara langsung (Hamruni, 2011).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar dalam pelestarian lahan rawa pasang surut?

2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar dalam pelestarian lahan rawa pasang surut
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi pertanian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Interaksi manusia dengan lingkungan yang menghasilkan pemahaman mendalam dan didasari saling ketergantungan telah mendorong manusia menemukan bentuk penyikapan terhadap alam. Dalam tataran ini manusia menemukan apa yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal sebagai suatu fenomena geografi yang diwujudkan oleh adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Adanya ikatan manusia dengan lingkungan alam, memberikan pengetahuan serta pemikiran mereka untuk memperlakukan alam yang mereka miliki. Hal ini dipertegas oleh Hilmanto (2010 a) bahwa kondisi bentang alam yang dihuni oleh manusia merupakan sebagai bentuk nyata dari interaksi dan adaptasi manusia pada lingkungan alamnya. Oleh karena itu mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya serta mampu pula mengatasi permasalahan yang terjadi demi kepentingannya (Sumarmi dan Amirudin, 2014).

Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut Ridwan (2007) berasal dari kata *wisdom* (kearifan) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan *local* menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Menurut (Unayah, 2016; Suhartini, 2009) kearifan lokal mengandung pengertian sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari bagi kehidupan masyarakat yang ada didalamnya serta tetap terjaga dengan baik. Dijelaskan oleh Hilmanto (2010 b) dalam pengertian *geography as human ecology*, manusia dalam menjaga kelestarian lingkungannya harus menjaga keseimbangan tiga unsur yang ada di alam, yaitu: manusia, lingkungan biotik, dan lingkungan abiotik. Hal ini menunjukkan segala aktifitas manusia jangan sampai merusak lingkungan abiotik dan lingkungan biotik sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejalan dengan pendapat Purba (2014) bahwa kearifan lokal adalah nilai-

nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal bisa berupa nilai, keyakinan, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan warisan nenek moyang dalam khasanah tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk kepercayaan, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa merusak lingkungan alamnya (Unayah, 2016). Keraf (2006) dan Marfai (2012) mengungkapkan bahwa kearifan lokal juga menyangkut tentang pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam serta memahami relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis. Ditegaskan pula oleh (Kenickie and Mphahlele, 2012; Kamonthip and Kongprasertamorn, 2007) bahwa kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan yang telah diciptakan selama beberapa dekade, yang mencerminkan pemikiran kreatif dan aksi berbagai generasi dalam ekosistem tempat tinggal yang permanen dalam usaha menghadapi lingkungan dan sosio-ekonomi yang selalu berubah. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia maupun dengan alam.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem*

solving). Hal ini diperkuat dengan pendapat Putra (2008) bahwa kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi secara baik dan benar.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Definisi ini bisa jadi setara dengan definisi mengenai *indigenous psychology* yang didefinisikan sebagai usaha ilmiah mengenai tingkah laku atau pikiran manusia yang asli (*native*) yang tidak ditransformasikan dari luar dan didesain untuk orang dalam budaya tersebut. Hasil akhir dari *indigenous psychology* adalah pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli (Ridwan, 2007).

Lebih lanjut Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan kearifan lokal mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekedar pengetahuan tradisional. Cakupan tersebut telah menjadi perwujudan, implementasi artikulasi dalam bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitar. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari termasuk menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan dan pelestarian lingkungan yang arif dan bijaksana. Lebih lanjut Permana (2010) menjelaskan, dengan kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Suhartini (2009) bahwa kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Masyarakat tradisional umumnya sangat mengenal baik lingkungan tempat tinggalnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia,

4. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
5. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan secara hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.
6. Suku Wana, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ketentuan pengelolaan lingkungan beserta pemeliharannya, yakni konsepsi ruang berdasarkan wilayah adat, orientasi pola satuan mukim, sistem penguasaan dan kepemilikan tanah serta adaptasi terhadap iklim melalui perkiraan musim bercocok tanam.
7. Masyarakat Baduy, Jawa Barat. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumber daya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona *reuma* (pemukiman), zona *heuma* (tegalan), zona *leuweung kolot* (hutan tua).

B. Sistem Pertanian di Lahan Rawa

Lahan rawa pasang surut merupakan lahan marginal yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan pertanian khususnya untuk pengembangan tanaman pangan. Sebagai lahan marginal, pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk lahan pertanian tidak semudah memanfaatkan lahan-lahan subur yang selama ini banyak dilakukan seperti lahan dengan sistem irigasi. Ciri kemarginalan lahan ini adalah tingkat keasaman tanah yang tinggi ($\text{pH} < 4$), kandungan besi (Fe) cukup tinggi, lapisan pirit yang dangkal dan ketersediaan unsur hara khususnya P dan K yang rendah (Nazemi, dkk., 2012; Suriadikarta dan Setyorini, 2006).

Sistem pertanian di lahan rawa pasang surut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Pengelolaan air; (2) Penataan lahan; (3) Pemilihan komoditas

4. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
5. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan secara hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.
6. Suku Wana, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ketentuan pengelolaan lingkungan beserta pemeliharannya, yakni konsepsi ruang berdasarkan wilayah adat, orientasi pola satuan mukim, sistem penguasaan dan kepemilikan tanah serta adaptasi terhadap iklim melalui perkiraan musim bercocok tanam.
7. Masyarakat Baduy, Jawa Barat. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumber daya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona *reuma* (pemukiman), zona *heuma* (tegalan), zona *leuweung kolot* (hutan tua).

B. Sistem Pertanian di Lahan Rawa

Lahan rawa pasang surut merupakan lahan marginal yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan pertanian khususnya untuk pengembangan tanaman pangan. Sebagai lahan marginal, pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk lahan pertanian tidak semudah memanfaatkan lahan-lahan subur yang selama ini banyak dilakukan seperti lahan dengan sistem irigasi. Ciri kemarginalan lahan ini adalah tingkat keasaman tanah yang tinggi ($\text{pH} < 4$), kandungan besi (Fe) cukup tinggi, lapisan pirit yang dangkal dan ketersediaan unsur hara khususnya P dan K yang rendah (Nazemi, dkk., 2012; Suriadikarta dan Setyorini, 2006).

Sistem pertanian di lahan rawa pasang surut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Pengelolaan air; (2) Penataan lahan; (3) Pemilihan komoditas

adaptif; (4) Ameliorasi dan Pemupukan; (5) Pengelolaan bahan organik; dan (6) Penerapan teknologi yang sesuai (Nazemi, dkk., 2012; Saragih, 2013). Berikut penjelasan masing-masing tahapan dalam sistem pertanian di lahan rawa pasang surut:

1) Pengelolaan air.

Sistem pengelolaan air yang sesuai di lahan pasang surut adalah sistem satu arah pada lahan-lahan tipe luapan A dan B, dan sistem konservasi/*tabat* pada lahan tipe luapan C dan D. Secara spesifik pengelolaan air di lahan pasang surut bertujuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan air pada penyiapan lahan, (2) memenuhi kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman, (3) mengatur tinggi muka air tanah, (4) memperbaiki sifat fisika-kimia tanah dengan cara mencuci zat-zat yang bersifat racun bagi tanaman, (5) mengurangi semaksimal mungkin terjadinya oksidasi pirit pada tanah sulfat; (6) mencegah terjadinya proses kering pada gambut, (7) mencegah terjadinya penurunan permukaan tanah (*subsidence*) terlalu cepat; dan (8) meminimalisir masuknya air asin ke sawah.

2) Penataan lahan

Guna mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk usaha pertanian dan pelestarian sumber daya lahannya maka perlu dilakukan penataan lahan (Saragih, 2013). Dalam melakukan penataan lahan perlu diperhatikan hubungan antara tipologi lahan, tipe luapan, dan pola pemanfaatannya (Suriadikarta dan Setyorini, 2006). Seperti pada tipologi sulfat masam potensial dengan tipe luapan A, maka penataan lahan sebaiknya untuk sawah, karena pirit akan lebih stabil tidak mengalami oksidasi dan tanaman padi dapat tumbuh dengan baik. Tetapi bila tipe luapan B, maka pola pemanfaatan lahan dapat dilaksanakan dengan sistem surjan. Sistem surjan adalah salah satu contoh usaha penataan lahan untuk melakukan diversifikasi tanaman di lahan rawa. Selain tipe luapan B, sistem surjan juga dapat diterapkan pada tipe luapan C sedangkan tipe luapan D lebih baik untuk sistem pertanian lahan kering. Sistem surjan dapat digunakan untuk tanaman palawija, sayuran atau buah-buahan. Untuk tanah

gambut tekstur lapisan tanah dibawahnya sangat menentukan dalam pola pemanfaatan lahannya.

Tabel 1.1 Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Tipologi Lahan dan Tipe Luapan Air Pasang Surut

Kode	Tipologi Lahan	TIPE LUAPAN AIR			
		A	B	C	D
SMP-1	Aluvial bersulfida dangkal	Sawah	Sawah	Sawah	-
SMP-2	Aluvial bersulfida dalam	Sawah	Sawah /surjan	Sawah/surjan	Sawah/tegalan/kebun
SMP-3	Aluvial bersulfida sangat dalam	-	Sawah /surjan	Sawah/tegalan /surjan	Tegalan/kebun
SMA-1	Aluvial bersulfat 1	-	Sawah /surjan	Sawah/surjan	Sawah/tegalan/kebun
SMA-2	Aluvial bersulfat 2	-	Sawah /surjan	Sawah/surjan	Sawah/tegalan/kebun
SMA-3	Aluvial bersulfat 3	-	-	Sawah/kebun	Tegalan/kebun
HSM	Aluvial bersulfida dangkal bergambut	-	Sawah	Sawah/tegalan	Tegalan/kebun
G-1	Gambut dangkal	-	Sawah	Sawah/tegalan	Tegalan/kebun
G-2	Gambut sedang	-	-	Kebun	Kehutanan
G-3	Gambut dalam	-	-	Kebun	Konservasi

PEMANFAATAN LAHAN

Sumber: Widjaja-Adhi (1995). Ket: SMP (sulfat masam potensial), SMA (sulfat masam aktual), HSM (histik sulfat masam), G (gambut)

Adapun tujuan penataan lahan adalah untuk: (1) mengurangi resiko kegagalan total dalam usaha tani, (2) meningkatkan keragaman usaha tani melalui diversifikasi tanaman, (3) meningkatkan pendapatan usaha tani melalui diversifikasi tanaman; dan (4) mempertahankan kesuburan tanah (Saragih, 2013).

3) Pemilihan Komoditas Adaptif

Melalui penerapan sistem tata air dan penataan lahan yang sesuai, lahan rawa pasang surut tidak hanya dapat diperuntukan untuk tanaman padi, namun berbagai komoditas dapat dikembangkan. Identifikasi jenis komoditas dan varietas untuk pengembangan pertanian di lahan rawa pasang surut sangat penting agar dapat memberikan hasil yang optimal, karena kondisi lahan rawa yang spesifik menyebabkan hanya beberapa jenis komoditas dan varietas tertentu saja yang dapat tumbuh dan memberikan hasil (Nazemi, dkk., 2012). Khusus untuk padi varietas unggul yang beradaptasi baik pada sawah lahan rawa pasang surut dengan tingkat keasaman dan kadar besi tidak terlalu tinggi adalah Ciherang, Cisadane, IR42 dan IR66. Sedangkan untuk lahan dengan keasaman dan kadar besi tinggi dapat digunakan beberapa varietas unggul lokal seperti Siam Lemo, Siam Unus, Siam Padak, Karang Dukuh, dan lain-lain (Nazemi, dkk., 2012; Khairullah, dkk., 2005; Rina dan Syahbuddin, 2013).

4) Ameliorasi dan Pemupukan

Pemberian bahan ameliorasi (bahan pembenah tanah) dan pemupukan merupakan faktor penting untuk memperbaiki kondisi tanah dan meningkatkan produktivitas lahan. Bahan ameliorasi dapat berupa kapur, abu sekam, maupun serbuk kayu gergajian (Nazemi, dkk., 2012; Ratmini, 2012; Masulili, 2015). Pemberian pupuk disesuaikan dengan ketersediaan unsur hara di dalam tanah dan varietas yang ditanam. Keseimbangan unsur N, P, K dan Ca sangat penting dalam pengelolaan unsur hara dan pemupukan khususnya di lahan rawa pasang surut (Masulili, 2015; Ratmini, 2012). Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Ar-Riza (2014) menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil optimal, unsur hara harus diberikan secara lengkap yakni N, P, K, dan Ca.

5) Pengelolaan Bahan Organik

Bahan organik merupakan bahan penting dalam menciptakan kesuburan tanah, baik secara fisika, kimia maupun dari segi biologi tanah. Di samping itu, sekitar lebih dari setengah kapasitas tukar kation (KTK) yang berasal dari bahan organik merupakan sumber hara bagi tanaman dan sumber anergi dari sebagian besar organisme tanah (Masulili, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa bahan organik

merupakan indikator kunci bagi kualitas tanah dan kualitas lingkungan. Pemberian bahan organik dalam jangka panjang tidak saja mampu mempertahankan lahan dari proses degradasi, tetapi juga memperbaiki kualitasnya. Hasil penelitian Jumberi dan Alihamsyah (2005) pemberian bahan organik jerami padi sebanyak 4 ton/ha yang dikomposkan dengan *Tricoderma Reesei* di lahan sulfat masam dapat mengurangi kandung besi dan sulfat, meningkatkan ketersediaan unsur K, serta meningkatkan hasil padi.

6) Penerapan Teknologi yang Sesuai

Selain faktor pengelolaan air, penataan lahan, pemilihan komoditas yang adaptif, ameliorasi dan pemupukan, serta pengelolaan bahan organik, penerapan teknologi yang sesuai harus dilakukan dalam upaya untuk mengoptimalkan produktivitas lahan rawa. Penerapan teknologi yang sesuai untuk lahan rawa pasang surut (khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan) dapat dilihat dari proses penyiapan lahan. Penyiapan lahan adalah kegiatan penebasan dan atau pembersihan rerumputan serta pengolahan tanah, yang ditujukan agar lahan menjadi rata dan lebih seragam serta memberikan media tumbuh yang baik bagi perakaran tanaman (Saragih, 2013). Penyiapan lahan untuk tanaman padi lokal umumnya dilakukan dengan sistem olah tanah minimum (*minimum tillage*) (Ar-Riza, 2014). Penyiapan lahan yang dilakukan oleh petani suku Banjar dikenal dengan istilah *tapulikampar* (*tabas, puntal, balik, ampar*) dengan menggunakan alat tradisional berupa *tajak*. Penggunaan *tajak* untuk mencegah lapisan pirit teroksidasi karena hanya sedikit permukaan tanah yang terkikis akibat sabetan *tajak*. *Tapulikampar* meliputi kegiatan: *tabas* (membabat rumput pada kondisi lahan yang berair), *puntal* (membuat gundukan-gundukan rumput dari hasil *tabas*), *balik* (membalik gundukan rumput agar cepat membusuk), dan *ampar* (menyebarkan rumput yang sudah membusuk ke lahan yang akan ditanamai padi).

C. Geografi Pertanian

Salah satu strategi pembelajaran yang baru dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan

lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya menurut Saliman (2006), budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Pembelajaran berbasis budaya menjadikan proses belajar sebagai arena eksplorasi bagi mahasiswa maupun dosen dalam mencapai pemahaman dan mencapai pengertian secara rasional ilmiah dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu juga mewujudkan pengembangan keterampilan sampai tercapai keahlian, serta mencari strategi untuk mencapai pemahaman dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Pembelajaran berbasis budaya juga menjadikan budaya sebagai arena bagi mahasiswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini mahasiswa tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Dilihat dari segi tenaga pengajar, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan siswa dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas bertanya, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, peran tenaga pengajar menjadi berubah, tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran. Menurut Goldberg (dalam Saliman, 2006), tenaga pengajar adalah pembuat mimpi, artinya tenaga pengajar berperan memotivasi agar mahasiswa memiliki cita-cita, keingintahuan yang berlangsung terus, dan kreativitas.

Geografi merupakan studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia, serta keterkaitan hubungan keduanya (*reciprocal*) yang menghasilkan variasi keruangan khas di permukaan bumi. Geografi sebagai ilmu mempunyai objek material dan obyek formal. Obyek material berkaitan dengan substansi yang dikaji yaitu: fenomena geosfer, sedangkan obyek formal berkaitan dengan pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam menganalisis substansi (obyek material) tersebut yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), lingkungan (*ecological approach*) dan kompleks wilayah (*ecological complex approach*) (Yunus, 2000; 2005; Alexander dan Gibson, 1979; dalam Banowati, 2013).

Ruang lingkup geografi sangat luas, karena mencakup segala sesuatu yang ada di bumi. Secara garis besar kajian geografi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fisik dan sosial. Aspek fisik antara lain meliputi aspek kimiawi, biologis (biofisik), astronomis. Sedangkan aspek sosial diantaranya meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan lain sebagainya. Objek studi geografi antara lain permukaan bumi dan segenap proses yang berlangsung di atasnya, tafsiran bentang alam, bentang budaya dan bentang perkotaan, serta hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai lingkungan fenomena (*environment phenomenon*) dan perilaku (*behavior environment*) (Daljoeni, 1997).

Menyimak dari konsep geografi khususnya geografi sosial, di permukaan bumi terwujud berbagai bentang sosial yang berbeda-beda (*different social landscape*) dapat diartikan sebagai kelompok penduduk atau beberapa kelompok penduduk yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan mempunyai gagasan yang sama terhadap lingkungannya. Mazhab Perancis pada awal abad 20, dengan tokohnya Blache menampilkan konsep *genre de vie*; Hartshorne menekankan pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan dan bermaknanya unsur-unsur sosial dan budaya dalam falsafah hidup atau cara hidup masyarakat daerah tertentu yang unik, perubahan-perubahan sikap, nilai dan kebiasaan menciptakan kemungkinan-kemungkinan bagi masyarakat (manusia) yang berbeda bagi daerah lain. Sebagai sasaran utama kajian geografi ialah *the uniquely varying of the earth surface*

diantaranya adalah adanya pertanian sebagai aktivitas manusia pada ruang (Banowati, 2013).

Pertanian dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Ekosistem buatan yang dibentuk memiliki hubungan yang saling mempengaruhi antara masyarakat, makhluk hidup (biotik) dan lingkungannya yang tidak hidup (abiotik). Pertanian dapat juga diartikan sebagai kegiatan manusia mengelola lahan melalui proses produksi biologis tumbuhan dan hewan untuk kesejahteraan umat manusia, termasuk kegiatan ekstraktif yang selektif yang tidak merusak kelestarian lingkungan (Fatah, 2006).

Pertama kali berinteraksi dengan alam, manusia hanya memanfaatkan atau tergantung dari apa yang dihasilkan oleh alam. Sampai kemudian manusia mencoba untuk mengelola alam dengan teknologi yang mereka peroleh. Sejalan dengan penjelasan Grigg (1995) dalam (Banowati, 2013) tentang aktivitas manusia dalam kajian geografi pertanian, yaitu *agricultural geography seeks to describe and explain spatial variations in agricultural activity over the earth's surface*. Definisi ini menandakan bahwa kajian mengenai geografi pertanian merupakan cabang ilmu geografi yang termasuk dalam kajian *human geography*. Namun walaupun terletak pada cabang geografi manusia (sosial), bukan hanya aktivitas pertanian saja yang menjadi ruang lingkup geografi pertanian, tetapi juga membahas mengenai fenomena seperti interaksi faktor fisik yang berpengaruh terhadap budaya bertani di suatu wilayah.

Untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungannya, masyarakat membuat dan melaksanakan norma, nilai serta aturan yang telah berlaku turun temurun. Norma, nilai dan aturan ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat setempat. Beberapa bentuk kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional di Indonesia antara lain: *pranoto mongso* atau aturan waktu musim digunakan oleh petani, *nyabuk gunung* merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur, tradisi *bahuma* yang dilakukan petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, tradisi *subak* dalam sistem pertanian di Bali, tradisi *sasi* yang

dimilik masyarakat adat Maluku, dan tradisi *sambatan* pada masyarakat Petungkriyono Pekalongan.

Pertanian sebagai suatu sistem produksi tanaman merupakan soko guru kebudayaan manusia. Tindakan menanam tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan hasil kreativitas manusia jaman lampau yang sangat cerdas (*brilliant*). Perubahan kebiasaan hidup sebagai pengumpul makanan dari alam dan berburu menjadi kebiasaan bercocok tanam diawali dengan memilih dan mengklasifikasi jenis-jenis tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan, Hal itu telah disetujui para ahli sebagai awal munculnya budaya dan peradaban manusia.

Sawah di lahan pasang surut berbeda dengan lahan irigasi atau lahan kering yang sudah dikenal masyarakat. Perbedaannya menyangkut kesuburan tanah, sumber air tersedia, dan teknik pengelolaannya. Lahan ini tersedia sangat luas dan dapat dimanfaatkan untuk usaha pertanian. Hasil produksi tanaman yang diperoleh sangat tergantung kepada cara pengelolaannya. Untuk itu, petani perlu memahami sifat dan kondisi tanah dan air di lahan pasang surut. Sifat tanah dan air yang perlu dipahami di lahan pasang surut ini berkaitan dengan : (1) tanah sulfat masam dengan senyawa piritnya pada tanah gambut, (2) air pasang besar dan kecil serta kedalaman air tanah, dan (3) kemasaman air yang menggenangi lahan (Widjaja dan Alihamsyah, 1998).

Sistem pertanian padi di Provinsi Kalimantan Selatan dikenal dengan istilah "*bahuma*" (istilah Suku Banjar). Petani Suku Banjar telah menggeluti usaha tani di lahan rawa pasang surut selama ratusan tahun, sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang selaras dengan kaidah keseimbangan dan kelestarian alam. Mereka membentuk sistem pengetahuan melalui pengalaman dan berbagai percobaan, hal ini merupakan suatu proses yang adaptif terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan adaptasi tersebut membuat pengetahuan lokal ini mampu bertahan hingga sekarang.

Petani Suku Banjar memiliki konsep dan nilai konservasi alam (*nature conservation*) dalam kearifan lokal *bahuma* di lahan rawa pasang surut. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki Suku Banjar dalam kegiatan *bahuma* adalah proses pengolahan lahan yang dikenal dengan istilah *tapulikampar* (*tabas, puntal, balik, ampar*). Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa lahan

rawa pasang surut memiliki ciri khas yang spesifik. Dengan mengolah lahan terlebih dahulu sebelum menanam padi, maka hal ini akan menjaga keberlanjutan sistem pertanian di masa akan datang. Dalam sistem *tapulikampar*, petani Suku Banjar menggunakan alat tradisional berupa *tajak* untuk mengolah lahan. Penggunaan *tajak* di maksudkan untuk mencegah tersingkapnya lapisan pirit yang dapat meningkatkan kemasaman tanah.

Secara turun-temurun, petani Suku Banjar tidak menggunakan cangkul dan traktor dalam mengolah lahan. Karena, pengolahan lahan dengan cangkul dan traktor menyebabkan lapisan pirit yang terdapat pada tanah sulfat masam di lahan rawa pasang surut terbongkar sehingga tanaman akan keracunan dan akhirnya mati. Pengolahan lahan dengan sistem *tapulikampar* yang dimiliki oleh petani Suku Banjar merupakan bentuk kearifan lokal pertanian di lahan rawa pasang surut. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2008) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.

Interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungan akan menghasilkan bentuk kearifan lokal dan dapat dijadikan suatu nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya sistem *tapulikampar* yang dilakukan petani Suku Banjar. Sistem *tapulikampar* merupakan bentuk kearifan lokal hasil interaksi dan adaptasi petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut yang memiliki nilai sebagai bentuk konservasi lahan.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan proses pendidikan yang penting di semua jenjang pendidikan. Berkaitan dengan pembelajaran budaya suatu etnik dalam proses pendidikan di sekolah, Banks (1986) menjelaskan bahwa peserta didik perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan nilai budayanya sebelum nilai budaya di luar kelompok masyarakatnya. Proses ini diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya ketika melakukan kontak dengan orang di luar kelompok etniknya. Pentingnya pengenalan *indigenous knowledge* juga

diakui UNESCO (1996) yang memandang pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) sebagai pengetahuan berbasis masyarakat dengan sifat dinamis dan berkelanjutan.

Diintegrasikannya kajian kearifan lokal *bahuma* Suku Banjar dalam mata kuliah Geografi Pertanian, diharapkan agar makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan dipahami oleh mahasiswa. Proses pengintegrasian ini merupakan bentuk pewarisan nilai. Berknaan dengan proses pendidikan sebagai bentuk pewarisan nilai, Parsons (1959) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai fungsi sosialisasi. Sosialisasi dalam pendidikan meliputi aspek nilai, kognisi, maupun motorik. Di antara ketiga aspek tersebut, Parsons lebih mengutamakan nilai karena konsensus nilai merupakan faktor yang disyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi, nilai budaya diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh masyarakat secara individual.

BAB III METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008; Moedzakir, 2010; Creswell, 2015). Hal senada dijelaskan Moleong (2010) metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Hal senada dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) di mana kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurutnya adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2008). Selama kegiatan *bahuma*, peneliti hadir dan tinggal bersama dengan salah satu keluarga petani guna mengikuti tahapan *bahuma* yang dilakukan oleh petani suku Banjar.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Letak astronomis Kabupaten Barito Kuala berada pada 2°29'50" - 3°30'18" Lintang Selatan dan 114°20'50"-114°50'18" Bujur Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan: (a) Kabupaten Barito Kuala sebagian besar

dari luas lahannya adalah lahan pasang surut (96,07%) dan lahan lebak (3,93%) adalah pemasok utama beras (329.095 ton GKG = 16,65%) di Provinsi Kalimantan Selatan (b) pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Barito Kuala yang diwujudkan dalam Program Agropolitan (SK Bupati nomor: 369 tahun 2003) salah satu tujuan dari Program Agropolitan ini adalah untuk mendukung keberadaan Kabupaten Barito Kuala sebagai daerah penunjang program ketahanan pangan nasional. Lokasi Penelitian akan difokuskan di Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Mekarsari memiliki wilayah yang didominasi lahan rawa dengan tipe luapan pasang surut A, B, C, D dengan jenis tanah yang didominasi tanah gambut, mayoritas penduduk yang berdomisili adalah Suku Banjar dan mata pencaharian utama penduduknya adalah bertani (BPS, 2016).

D. TAHAPAN PENELITIAN DI LAPANGAN

Tahapan dalam penelitian ini meliputi: (1) tahap persiapan lapangan, (2) tahapan penelitian lapangan yang meliputi teknik pengumpulan data, menentukan subjek penelitian, teknik klarifikasi data, dan (3) tahap analisis data serta pelaporan penelitian

1) Tahap Persiapan Lapangan

Sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian secara intensif, peneliti terlebih dahulu beberapa kali berkunjung ke Desa Mekarsari. Peneliti mengikuti aktivitas petani ke sawah serta mengikuti beberapa kegiatan warga seperti mengikuti acara *urunan* (yasinan), *salamatan bamumula bahuma*, *salamatan mahanyari banih*, membaca *manakib* (pengajian), serta berkunjung ke Kantor Kepala Desa dan Kantor BPP (Balai Penyuluhan Pertanian). Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam informasi awal tentang kehidupan sehari-hari petani di Desa Mekarsari, informasi tentang Desa Mekarsari serta informasi awal tentang gambaran umum kondisi pertanian di Desa Mekarsari.

2) Tahap Penelitian Lapangan

Sebagaimana telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, pengetahuan petani Suku Banjar tentang *bahuma* di lahan rawa pasang surut,

bentuk dan makna kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar. Oleh karena itu, proses penelitian lapangan khususnya dalam pengumpulan dan pengolahan data lapangan perlu memperhatikan berbagai aktivitas subjek penelitian (dalam hal ini petani). Proses penelitian lapangan itu dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut:

a) Teknik Pengumpulan Data, dan Penentuan Subjek Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan sejak membuat proposal yaitu pada bulan Januari 2017 terutama terkait dengan data dokumentasi dan observasi awal (umum). Sedangkan observasi partisipasi dan wawancara mendalam dilakukan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Desember 2017 untuk memahami aktivitas/kegiatan *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut.

Observasi partisipasi antara lain dilakukan dengan cara peneliti mengikuti kegiatan *bahuma* yang dilakukan oleh petani Suku Banjar selama satu kali musim tanam. Selama berada di lapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal sebagai berikut: (1) kondisi rumah petani, (2) kondisi *pahumaan* (sawah) tempat petani bekerja, (3) kegiatan petani dalam *bahuma* seperti cara mengelola tata air di lahan rawa pasang surut, cara pengolahan lahan, cara menanam padi, cara pemeliharaan tanaman padi, cara penen dan kegiatan pasca panen serta berbagai macam ritual yang dilakukan oleh petani, (4) perbincangan mereka (petani) di sawah, di mana peneliti ikut serta berbincang dengan subjek (petani).

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah petani Suku Banjar, ketua kelompok tani, dan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) yang ditetapkan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu mereka yang benar-benar mengetahui dan mengenal betul kegiatan *bahuma* di lahan rawa pasang surut. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pemilihan subjek penelitian yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak dijadikan pertimbangan utama, tetapi pertimbangan kualitas informasi yang

Studi ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (verifikasi).

a) Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan dokumen, observasi partisipasi dan catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data. Pengumpulan data dilakukan sejak membuat proposal yaitu pada bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2017. Data yang terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian yang meliputi: karakteristik *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, pengetahuan petani Suku Banjar tentang *bahuma* di lahan rawa pasang surut, bentuk dan makna kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar.

b) Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah dikumpulkan berupa: (1) menyeleksi data yakni memilih dan memilah data yang sejalan dengan relevansi fokus penelitian yaitu karakteristik *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, pengetahuan petani Suku Banjar tentang *bahuma* di lahan rawa pasang surut, bentuk dan makna kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar. (2) selanjutnya membuat simplifikasi data, dalam arti data yang terpilih kemudian diklarifikasi dan diringkas sejalan dengan tema atau fokus penelitian. Caranya, dengan memadukan berbagai data yang tersebar, menelusuri tema atau fokus penelitian untuk merekomendasikan apabila diperlukan data tambahan. (3) pada tahap akhir ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan data yang telah diklarifikasi menjadi uraian singkat atau ringkasan.

c) Tahap Penyajian Data

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi yang berupa teks naratif.

Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang karakteristik *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, pengetahuan petani Suku Banjar tentang *bahuma* di lahan rawa pasang surut, bentuk dan makna kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar di lahan rawa pasang surut, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* petani Suku Banjar. Masing-masing komponen bagan merupakan abstraksi teks naratif data lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian informasi berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

d) Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran setiap temuan penelitian yang sesuai dengan data yang telah didapatkan. Secara rinci kegiatan ini dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data, tetapi juga pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan yang telah terbentuk. Setiap data yang menunjang konfigurasi bagan tidak begitu saja diambil dan dimasukkan pada bagan, tetapi diklarifikasikan kembali dengan informan. Jika klarifikasi tersebut memperkuat kesimpulan data, maka pengumpulan data untuk komponen bersangkutan dihentikan dan kemudian ditulis sebagai laporan penelitian.

Pemahaman atas temuan data dilakukan dalam dua tingkatan yakni *primary and secondary interpretation* seperti yang disarankan oleh Alvesson dan Skoldberg (2000). *Primary interpretation* merupakan pemahaman atas subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk pemaparan data asli hasil penelitian di lapangan. *Secondary interpretation* merupakan pemahaman oleh peneliti yang dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan penelitian bersama para ahli, mendiskusikan temuan penelitian dengan hasil dari temuan penelitian terdahulu yang relevan dan atau pengujian berdasarkan teori yang relevan.

Ketiga tahapan dalam proses analisis data tersebut berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan draf atau rancangan laporan penelitian tidak sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Dengan cara ini,

sangat dimungkinkan terjadi beberapa kali revisi atau perbaikan dan penambahan data ketika ditemukan data atau fakta yang baru.